

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian Teori adalah uraian sistematis tentang teori yang relevan yang dikaitkan dengan topik yang sesuai dengan penelitian yang diteliti. Hal ini dimaksud untuk mengkaji atau menelaah yang diteliti oleh peneliti dengan memberikan jawaban teoritis terhadap permasalahan-permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

1. Pengertian Analisis

Analisis berkaitan dengan mengidentifikasi atau menentukan terhadap suatu objek yang dikaji. Menurut Bistok dalam Munirah (2015, hlm. 12) yang menyatakan, “Analisis adalah suatu proses yang memisah-misahkan suatu kesulitan atas komponen-komponen”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa analisis berkaitan dengan proses mengidentifikasi dan menentukan terhadap suatu objek itu sendiri.

Menurut Alwasilah (2013, hlm.122) yang menyatakan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa analisis berkaitan dengan memecahkan terhadap sesuatu yang dibaca atau ditulis oleh pengarang untuk memecahkan permasalahan yang dikaji.

Salah satunya berkaitan dengan menganalisis suatu objek kajian salah satunya ialah analisis drama. Analisis drama berkenaan dengan mengkaji suatu naskah drama yang berkenaan dengan objek analisis itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis atau mengkaji naskah drama. Menurut Widara (2013, hlm 11) yang menyatakan, “Kegiatan mengkaji naskah drama secara umum dapat ditempuh melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut”.

1. Membaca naskah drama

Membaca naskah drama untuk sekedar menikmati akan berbeda dengan membaca untuk mengapresiasi. Dalam hal ini yang menyebabkan perbedaan terletak pada proses dan tujuan akhirnya. Jika pada membaca menikmati bertujuan hanya sekedar menikmati naskah drama maka dalam prosesnya pembaca hanya akan terhanyut alunan cerita yang tercermin dalam dialog-dialog antar tokoh naskah drama tersebut. Tetapi apabila membaca untuk mengkaji yang bertujuan untuk mempelajari isi naskah drama secara mendalam maka pada prosesnya pembaca tidak hanya terhanyut dalam naskah drama melainkan akan berusaha menggabungkan aspek pemikiran, perasaan dan penilaian yang terdapat dalam dirinya untuk mengkritisi “keterhanyutannya” pada naskah drama tersebut.

2. Mengklasifikasikan data

Mengklasifikasikan data adalah proses yang dilakukan pengkaji dalam mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan tujuan mengkaji naskah drama. Biasanya data-data tersebut diambil pengkaji dari dalam naskah drama dan atau dari luar naskah drama. data-data tersebut biasanya akan berkaitan dengan karakteristik pendekatan yang digunakan pengkaji. Misalnya jika data-data yang berkenaan dengan unsur-unsur pembangun naskah drama baik secara instrinsik maupun ekstrinsik.

3. Menginterpretasikan data

Menginterpretasikan data adalah kegiatan yang dilakukan pengkaji untuk menafsirkan data-data yang telah diperolehnya. Data-data perolehan langkah di atas selanjutnya akan diinterpretasi pengkaji dengan cara menafsirkan data secara mendalam. Proses penafsiran tersebut yang dapat dikatakan sebagai proses analisis data. Biasanya dalam proses ini pengkaji akan menghadirkan bukti-bukti dan teori-teori sastra sebagai landasan atau pijakan interpretasi.

4. Membuktikan data

Membuktikan data adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengkaji untuk membuktikan kebenaran hasil interpretasi pada langkah sebelumnya. Hal ini dilakukan pengkaji agar hasil interpretasinya benar-benar sesuai dengan keinginan atau tujuan yang telah dicanangkan pada awal kegiatan mengkaji. Biasanya pada langkah ini pengkaji akan mencoba untuk menyesuaikannya kembali antara hasil interpretasi dengan teori-teori sastra dan bukti-bukti yang telah dihadirkan pada langkah sebelumnya.

5. Meninjau kembali hasil intresprestasi

Meninjau kembali hasil interpretasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengkaji untuk menyaring kembali hasil interpretasi pada langkah sebelumnya. jika pada langkah sebelumnya kehadiran teori-teori sastra dan bukti-bukti diperuntukan ajang pembuktian hasil interpretasi maka pada langkah ini teori-teori sastra dan bukti-bukti tersebut hadir guna menyaring kembali hasil interpretasi tersebut.

Biasanya pada langkah ini pengkaji akan menyajikan teori-teori sastra dan bukti-bukti lebih lengkap, rinci dan relevan.

6. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengkaji untuk menjawab rumusan masalah sederhana yang telah dibuatnya sebelum mengkaji naskah drama atau sesudah membaca naskah drama. Rumusan masalah sederhana biasanya berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pengkaji sejalan dengan tujuannya melakukan kajian naskah drama. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana atau rumusan masalah sederhana itulah seorang pengkaji akan menentukan pendekatan kajian sastra yang akan digunakan atau yang lebih tepat untuk digunakan dalam mengkaji naskah drama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis adalah proses kegiatan mengidentifikasi atau mengkaji terhadap suatu objek baik berupa naskah maupun berupa objek kajian lainnya.

2. Alur Cerita

Alur Cerita biasanya berisi rangkaian jalanya cerita yang terdapat pada sebuah naskah drama. Menurut Egitama (2017, hlm. 2) yang menyatakan, “Kerangka Cerita atau alur adalah jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir”. Berkenaan dengan hal tersebut, alur cerita adalah sebuah rangkaian cerita dalam proses drama mulai dari awal cerita berkembang sampai akhir cerita.

Menurut Aminuddin (2014, hlm. 70) yang menyatakan, “Alur adalah proses terjadinya peristiwa dalam cerita secara berurutan yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga membentuk kesatuan yang padu”. Hal ini senada menurut Hasanuddin (2015, hlm. 90) yang menyatakan, “Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat”. Berkenaan dengan hal tersebut berdasarkan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, alur berisi rangkaian peristiwa yang biasanya berisi kronologis cerita yang tersusun secara logis yang memiliki sebab akibat yang padu. Pada alur cerita memiliki bagian-bagian dalam sebuah jalannya cerita mulai dari awal sampai akhir. Menurut Endraswara (2011, hlm. 29) yang menyatakan,

“Struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, yang kalau satu diantara bagiannya diubah atau dirusak, akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu. Struktur dramatik Aristoteles terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling tunjang menunjang dan oleh karena itu tidak dapat dipisah-pisahkan tanpa merusak struktur itu secara keseluruhan “.

Berkenaan dengan hal tersebut, Alur cerita pada naskah suatu drama biasanya terdapat bagian bagian alur yang mendukung suatu cerita mulai awal cerita itu dimulai sampai akhir cerita. Menurut Tarigan (2011, hlm. 75) yang menyatakan, “Suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagan ini dikenal dengan istilah *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi*”.

Berikut ini pengertian dari bagian-bagian alur dalam drama.

a. *Eksposisi*

Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat. *Eksposisi* memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu dan memberikan suatu indikasi mengenai *resolusi*.

b. *Komplikasi*

Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemui gangguan, penghalang-penghalang dalam pencapaian tujuannya; dia membuat kekeliruan-kekeliruan, dan sebagainya. Dalam *komplikasi* inilah kita dapat mempelajari serta meneliti tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya pahalawan itu. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau *flash back* untuk menjelaskan situasi, atau untuk melengkapi dan mempersiapkan motivasi yang serasi dengan gerakan-gerakannya. Motivasi dalam suatu lakon merupakan faktor yang sangat penting. Kita mengharapkan tokoh beraksi sebagaimana mestinya, bermain wajar sesuai perannya. Apabila seseorang tokoh mengalami suatu perubahan kentara selama lakon itu berlangsung, maka sang dramawan harus berusaha sekuat tenaga memasukkan motibasi-motivasi untuk menjelaskan perubahan itu.

c. *Resolusi*

Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam *komplikasi*. Butir yang memisahkan *komplikasi* dari *resolusi* itu biasanya disebut *klimaks*. Justru pada *klimaks* inilah terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. *Klimaks* merupakan butir yang dapat menunjukkan arah mana yang dituju oleh alur. Puas atau tidaknya kita pada hasil pementasan itu akan berantung pada apakah hal-hal yang diperankan atau perubahan yang terdapat di

dalamnya sesuai dengan harapan kita sebelumnya atau tidak. Akhir suatu pertunjukan mungkin berupa akhir yang Bahagia dan mungkin pula sebaliknya, akhir yang tidak Bahagia. Akan tetapi, dalam suatu pertunjukan yang baik, tidak selalu dapat ditentukan dengan tegas, apakah berakhir Bahagia atau tidak.

Hal ini senada dengan Toyidin (2013, hlm. 445-446) yang menyatakan, “Jadi sebuah cerita drama pada umumnya bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Dalam drama bagian-bagian ini dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi (denouement)*”.

- a. *Eksposisi*, yaitu bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya, menyatakan situasi suatu cerita atau memperkenalkan tokoh-tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b. *Komplikasi*, yaitu bagian tengah cerita yang berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Pelaku utama atau sang pahlawan menemukan rintangan-rintangan, gangguan-gangguan, atau halangan-halangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk mengurangi rintangan-rintangan ini. Alam komplikasi inilah dapat diketahui bagaimana watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).
- c. *Resolusi*, yaitu bagian klimaks cerita (*turning point*) dari drama. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa-apa yang terjadi sebelumnya. akhir dari drama bisa *happy-end* atau *unhappy-end*. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Pendapat tersebut di atas diperkuat Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 182) yang menyatakan, “Alur sebuah cerita drama pada umumnya bergerak dari suatu *permulaan*, melalui bagian *tengah* menuju suatu *akhir*. Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai *orientasi*, *komplikasi*, dan *resolusi (denouement)*”.

- a. *Orientasi*, suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.

- b. *Komplikasi* atau bagian tengah cerita berisi pengembangan konflik. Pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini. Pengarang dapat mempergunakan teknik *flash-back* atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksinya.
- c. *Resolusi* atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dan berkaitan dengan peristiwa di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut *klimaks (turning point)*. pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita bergantung pada sesuai tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Berkenaan dengan hal tersebut berdasarkan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur berisi rangkaian peristiwa terjadinya peristiwa secara kronologis yang memiliki hubungan sebab akibat secara utuh. Pada drama terdapat alur dan bagian perkembangan masalah yang biasanya terdiri dari awal bagian cerita dimulai, peristiwa kejadian cerita yang berkembang berisi mengenai konflik atau masalah isi cerita sampai kepada penyelesaian cerita pada sebuah alur cerita pada drama baik dibaca maupun ditonton.

3. Naskah Drama

Naskah drama salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari dialog-dialog para tokoh didalamnya secara tertulis. Menurut Waluyo dalam Wiyanto dan Raharjo (2017, hlm.3) yang menyatakan, “Drama adalah suatu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan”. Berkenaan dengan hal tersebut, drama adalah salah satu bagian dari genre sastra yang memiliki dialog disertai dengan konflik batin didalamnya.

Menurut Nuryanto (2017, hlm. 7) yang menyatakan, “Seperti yang kita ketahui bahwa antara teks drama dengan pertunjukan itu sendiri bukanlah sesuatu yang identik. Drama sebagai teks sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam”.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa teks drama sebagai teks sastra yang dibentuk melalui sebuah tulisan yang menggambarkan watak-watak tokoh yang berada di dalamnya. Menurut Putra (2018, hlm. 5) yang menyatakan, “Drama Naskah atau Teks Drama yaitu drama naskah lebih dominan pada dialog-dialog yang ditulis (unsur baca)”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa naskah drama atau teks drama berisi dialog-dialog secara tertulis yang mengandung unsur bacaan. Senada menurut Setyaningsih (2019, hlm. 13) yang menyatakan,

“Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung serta tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog antartokoh. Naskah drama lebih mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Penonton menangkap dan mengerti cerita drama dari pembicaraan para tokoh”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah teks tertulis yang berisi watak-watak serta dialog para tokoh yang menceritakan mengenai kehidupan manusia. Teks drama juga tidak akan terlepas dari alur cerita yang berkembang di setiap dialog serta watak para tokoh dalam cerita yang berkembang di dalamnya. Naskah dramapun dapat dijadikan sebagai studi sastra untuk dibaca maupun untuk dipentaskan.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar berkenaan dengan seperangkat sarana yang berisikan materi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 171) yang menyatakan. “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa bahan ajar sebagai perangkat yang diserap oleh peserta didik untuk mencapai manfaat pembelajaran yang efisien dan efektif.

Menurut Pannen dalam Prastowo (2012, hlm. 16) yang menyatakan,

“Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa bahan ajar berisi materi atau materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik.

Menurut Widaningsih (2019, hlm.19) yang menyatakan, “Bahan ajar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa dan bersastra peserta didik”. Berkenaan dengan hal tersebut bahwa bahan ajar sangat berpengaruh terhadap pengetahuan peserta didik dalam hal berbahasa dan bersastra Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai bahan ajar memiliki arti bahwa, bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik guna meningkatkan pengetahuan khususnya dalam berbahasa dan bersastra Indonesia.

5. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini ialah Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran yang berisi seperangkat dan rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara-cara yang ditempuh untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran. Kurikulum di sini juga terdiri dari beberapa ruang lingkup diantaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Setiap kurikulum yang ada, termasuk kurikulum 2013 tidak hanya berbasis kompetensi saja tetapi lebih ditekankan kepada pendidikan karakter pada peserta didik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter harus ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Karakter tersebut terbagi menjadi lima, yaitu religius, nasionalisme, integritas, gotong royong dan mandiri.

Adapun beberapa para ahli yang berpendapat mengenai Kurikulum. Menurut Nuh dalam Suwandi (2019, hlm. 153) yang menyatakan, "Kurikulum 2013 dikonsepsi untuk memperkuat kompetensi siswa dalam tiga hal, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 juga disiapkan karena masih lemahnya pendidikan karakter sehingga terlihat gersang secara sosial akibat adanya lemah etika dalam interaksi sosial". Berkenaan dengan hal tersebut bahwa, Kurikulum 2013 tidak hanya mempersiapkan peserta didik dari berbagai aspek kompetensi akan tetapi pendidikan karakterpun harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif dalam menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan menjadi warga negara yang baik. Menurut Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 4-5) yang menyatakan,

"Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dalam acara sosialisasi tersebut juga dijelaskan tentang alasan untuk dikembangkannya Kurikulum 2013 untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kemampuan, berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan".

Hal ini senada menurut Yunus dan Alam (2018, hlm. 2) yang menyatakan, "Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia".

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kurikulum yang dikemukakan oleh beberapa para ahli tersebut memiliki arti bahwa, kurikulum 2013 berkenaan dengan beberapa kompetensi dan tujuan pembelajaran yang memudahkan seorang pendidik untuk mencapai keberhasilan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Kurikulum 2013 mampu membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kompetensi inti dirancang yang terdiri dari beberapa aspek yaitu Kompetensi Inti Ranah Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan. Kompetensi Inti berfungsi sebagai pengorganisasian dari Kompetensi Dasar. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai Kompetensi Inti (KI).

Menurut Suwandi (2019, hlm. 171) yang menyatakan, “Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan Sikap Keagamaan (Kompetensi Inti 1), Sikap Sosial (Kompetensi Inti 2), Pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan Keterampilan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa kompetensi inti dirancang dan dirumuskan dalam Kurikulum 2013 harus terintegrasi dari beberapa kelompok yang terdiri dari sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini senada Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm 90) yang menyatakan,

“Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut :

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa, Pada Kurikulum 2013 dirumuskan sebuah Kompetensi Inti yang dirancang yang terdiri dari beberapa kelompok yang terdiri dari sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi ke dalam berbagai kompetensi dasar yang diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Apandi dan Baehaqi (2018, hlm. 3) yang menyatakan, “Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti adalah Kompetensi yang dirumuskan dan dirancang yang terdiri dari beberapa kelompok yaitu Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi Inti sebagai Pengimplentasian dan Pembentukan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti dapat menunjang ketercapaian yang berguna bagi peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Kompetensi inti berfungsi sebagai pengorganisasian untuk kompetensi dasar dan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

c. Kompetensi Dasar

Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) dirancang, dirumuskan dan diimplementasikan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi Dasar hal yang mendasar bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Melalui kompetensi dasar pendidik mampu

merumuskan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis dengan mengacu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun beberapa para ahli yang berpendapat mengenai Kurikulum. Menurut Apandi dan Baehaqi (2018, hlm. 4) yang menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa Kompetensi Dasar berkenaan dengan kompetensi di setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran yang mengacu kepada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm 93) yang menyatakan, “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Hal ini dilihat bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada dasarnya dilaksanakan dan terintegrasi terhadap pencapaian pembentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bagi peserta didik. Menurut Marwiyah dkk (2018, hlm.171) yang menyatakan, “Implementasi pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada dasarnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran terintegrasi untuk menunjang ketercapaian pembentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berguna bagi setiap diri pribadi peserta didik”.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Dasar adalah salah satu ranah yang paling penting dalam proses pembelajaran agar tersusun dan terencana dengan baik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar menjadi salah satu acuan bagi pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran di dalam kelas. Bahwa Kompetensi dasar juga menjadi komponen yang penting dalam kurikulum 2013. Karena, dalam proses kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila

implementasi kompetensi dasar di sekolah tercapai dengan baik oleh setiap peserta didik di sekolah.

d. Pembelajaran Sastra

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dengan berdiskusi serta bertukar pikiran dalam ruang lingkup pembelajaran. Proses pembelajaran juga tidak akan terlepas dari tujuan pembelajaran dalam ranah pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Adapun beberapa para ahli yang berpendapat mengenai Pembelajaran.

Menurut Suardi (2018, hlm. 7) yang menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar ada suatu lingkungan belajar. Hal ini Senada menurut Suwandi (2019, hlm. 35) yang menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam sebuah lingkungan belajar. Proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dilihat pada penggunaan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Nursalim (2018, hlm. 57) yang menyatakan, “Pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan”.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran juga tidak akan terlepas dari peran pendidik dalam menggunakan sumber

belajar yang digunakan pada peserta didik dalam ruang lingkup pembelajaran itu sendiri.

2) **Kriteria Pembelajaran**

Menurut Nursalim (2018, hlm.61-62). Kriteria Pembelajaran tersebut yaitu :

- a) Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana. Kriteria ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dilakukan pendidik dan peserta didik secara sadar melalui kegiatan terprogram dan terukur.
- b) Kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik belajar sesuatu. Kriteria ini memberikan gambaran bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran ketika dapat belajar sesuatu. Apabila peserta didik tidak dapat belajar sesuatu, meskipun telah berada di ruang kelas maka kejadian tersebut tidak dapat disebut pembelajaran.
- c) Ada tujuan pembelajaran. Kriteria ini memberikan informasi pada pendidik dan peserta didik akan urgensi sebuah tujuan pembelajaran. Sebab jika kegiatan pembelajaran dilakukan tanpa adanya tujuan, maka kegiatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pembelajaran.
- d) Pembelajaran dilakukan secara terkendali. Kriteria ini menunjukkan bahwa sebuah kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran apabila kegiatan tersebut dapat dikendalikan isi, waktu, dan tempat kegiatannya. Jika tiga hal itu tidak terpenuhi maka kegiatan yang dimaksud tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran.
- e) Pembelajaran menjadikan peserta didik aktif dan kritis. Kriteria ini memberikan penekanan kepada pendidik bahwa sebuah kegiatan dapat dikatakan sebagai pembelajaran apabila kegiatan tersebut menjadikan peserta didik aktif dan kritis. Sebaliknya jika ada kegiatan yang dilakukan tetapi tidak dapat menjadikan peserta didik aktif dan kritis maka kegiatan tersebut tidak layak disebut pembelajaran.
- f) Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan. Jika sebuah kegiatan dilakukan tetapi membuat ilmu yang dipelajari statis dan tidak dapat dikonstruksi oleh pendidik dan peserta didik, maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut pembelajaran. Karena itu kemampuan untuk mengonstruksi ilmu pengetahuan menjadi penting bagi peserta didik.

3) **Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang termasuk ke dalam pendidikan nasional. Pada Kurikulum 2013 menggunakan

pendekatan saintifik. Adapun beberapa para ahli yang berpendapat mengenai pendekatan saintifik.

Menurut Apandi dan Baehaqi (2018, hlm. 95) yang menyatakan, “Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau merumuskan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan (tahu apa), sikap (tahu mengapa), dan keterampilan (tahu bagaimana) sehingga peserta didik memiliki karakter produktif, inovatif, kreatif dan afektif”.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa pada proses pembelajaran kurikulum 2013 menekankan kepada pendekatan saintifik yang terdiri dari beberapa ranah berkenaan dengan hal tersebut, pendekatan saintifik dalam kurikulum mulai dari proses mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan tersebut peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan dari pembelajaran sastra itu sendiri ialah peserta didik dituntut untuk memahami yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkannya.

Menurut Suwandi (2019, hlm.31) yang menyatakan, “Pembelajaran sastra hendaknya lebih menekankan pada kemampuan apresiasi. Hal pokok dari apresiasi adalah membaca karya sastra secara langsung. Siswa benar-benar dihadapkan pada teks sastra tertentu, baik berupa puisi, fiksi (cerita pendek dan novel), atau drama.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dilihat bahwa banyak sekali dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sastra di sekolah.

Menurut Warsiman (2017, hlm.9) yang menyatakan,

“Pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai jembatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial, sebab secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Kita hidup dalam keduanya. Sastra memberikan ruang yang tak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa”.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan. Pembelajaran harus ditunjang dengan menggunakan sumber belajar yang efektif dan efisien. Salah satunya pemilihan bahan ajar merupakan tugas pendidik untuk mencari alternatif bahan ajar untuk mencapai proses pembelajaran yang baik salah satunya ialah naskah drama.

Naskah drama merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan yang terdiri dari beberapa dialog. Naskah drama juga sebagai salah satu jenis karya sastra yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dilihat bahwa naskah drama terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran siswa, walaupun naskah drama masih terdapat nilai-nilai yang tidak baik. Maka, pendidikpun harus cerdas dalam memilih bahan ajar yang sesuai diimplementasikan kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sastra.

B. Kerangka Pemikiran

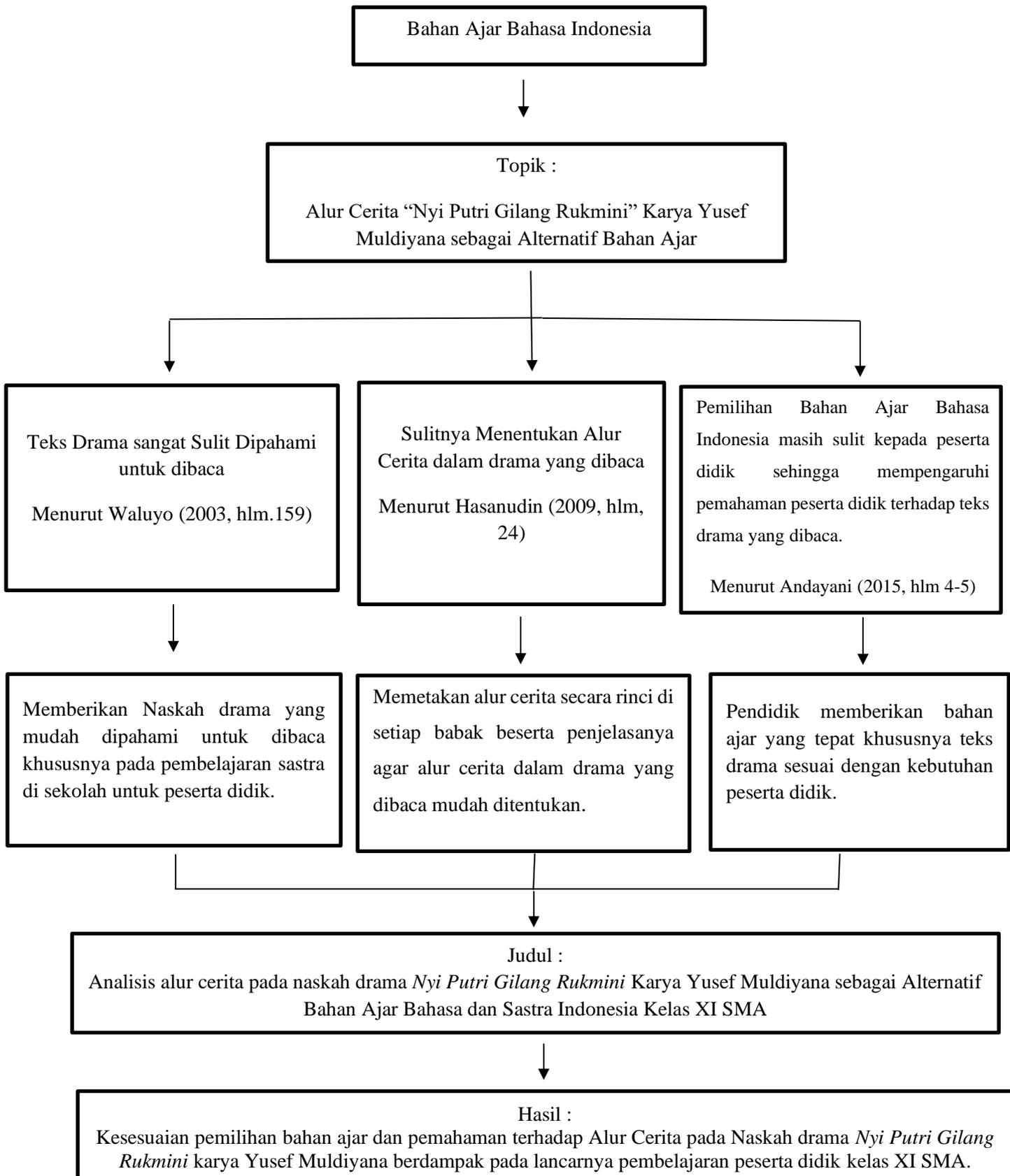
Kerangka Pemikiran merupakan gambaran mengenai hasil pemikiran peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran sangat penting bagi peneliti dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang dikaji. Adapun beberapa para ahli yang berpendapat mengenai kerangka pemikiran.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 58) yang menyatakan, “Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural”.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa kerangka berpikir terdiri dari berbagai teori dan hasil penelitian yang dilihat berdasarkan satu variabel atau lebih yang diteliti oleh peneliti. Menurut Firdaus dan Zamzam (2018, hlm. 76) yang menyatakan, “Kerangka Pemikiran merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian”.

Hal ini senada menurut Siregar dan Harahap (2019, hlm. 5) yang menyatakan, “Kerangka berpikir adalah gambaran tentang keterkaitan antar variabel penelitian yang akan dikaji, yang dibangun oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan penelitian, berdasarkan tinjauan pustaka”. Berkenaan dengan hal tersebut, Kerangka pemikiran dilihat berdasarkan tinjauan teori dengan masalah-masalah penelitian yang berada di dalamnya.

Berdasarkan kutipan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran sangat penting dalam suatu penelitian yang dilihat berdasarkan variabel-variabel yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan melalui tinjauan teori. Penelitian ini berkenaan dengan menganalisis alur cerita pada naskah drama yang berjudul *Nyi Putri Gilang Rukmini* sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA. Uraian permasalahan-permasalahan dan solusi dipaparkan peneliti ke dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran